

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang. Namun, terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lain, yang dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan ini secara lebih cepat dari yang lainnya.

Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses-proses perubahan penting akan terjadi dalam diri remaja jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dan dengan sukses. Ketika seorang remaja tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan perubahan ini secara sukses, maka akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan (Kathryn dan David, 2011: 6).

Perkembangan remaja yaitu menyangkut perkembangan berbagai aspek psikologis yang ditunjukkan oleh sikap dan perilakunya. Perilaku individu yang menggambarkan perpaduan berbagai aspek itu terbentuk dan berkembang di dalam lingkungannya. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan tempat individu hidup dan berkembang itu sangat kompleks dan berbeda-beda.

Salah satu tugas perkembangan yang akan di tempuh pada masa remaja yakni mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab serta mencapai kemandirian emosional. Di usia remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan telah mencapai

kematangan emosi apabila remaja tidak menunjukkan emosi yang meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk menggunakan emosi mereka dengan cara yang lebih dapat diterima dilingkungan sekitarnya (Hurlock, 1992, dalam Wibisono, 2013: 70).

Menurut ahli psikologi, perkembangan kehidupan pribadi seseorang dipengaruhi oleh faktor keturunan (pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman). Aliran nativisme menyatakan bahwa seorang individu akan menjadi pribadi sebagaimana adanya yang telah ditentukan oleh pembawaan dan sifatnya yang dibawa sejak ia dilahirkan. Sementara itu aliran empirisme mengatakan sebaliknya bahwa seorang individu diibaratkan sebagai kertas yang masih putih bersih (tabularasa). Ia akan menjadi pribadi yang khas dan unik sebagaimana yang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, atau lingkungan hidupnya. Kedua aliran tersebut menggambarkan bahwa faktor bakat dan lingkungan sama-sama memiliki pengaruh yang kuat dan dominan terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang.

Aliran yang menyatakan bahwa kedua faktor itu (pembawaan dan pengalaman) secara terpadu memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang adalah aliran konvergensi. Menurut aliran ini, pengaruh pembawaan dan lingkungan sama-sama dominan dalam pembentukan kepribadian individu (Fatimah, 2006: 14-15).

Setiap individu atau remaja memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri (*self control*). Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan

tindakan dengan berbagai cara pada situasi yang menekan dan bertolak belakang dengan orang tersebut (Libert, dalam Sarlito, 2002: 342).

Kemudian menurut Chaplin (dalam Ghufron, 2003: 316) yang menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi implus-implus atau tingkah laku implusif. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama, ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri rendah. Individu yang memiliki kontrol dirinya tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif.

Kontrol diri yang rendah, tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilaku. Mereka tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat. Secara umum orang yang memiliki kontrol diri tinggi akan menggunakan waktunya dengan baik, misalnya belajar dan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Sedangkan orang yang memiliki kontrol diri rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga akan lebih mementingkan sesuatu yang lebih menyenangkan. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah juga menyerukan perlu dikendalikan, diarahkan dan dipenuhinya dorongan-dorongan tersebut dalam batas-batas yang diperkenankan dalam syariat, tanpa berlebih-lebihan atau melanggar batas-batas tersebut dan semuanya demi kebaikan individu dan

masyarakat. Dengan demikian individu dapat menjadi pengendali dan pengarah bagi dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan, sebagaimana telah diketahui bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah. Hal ini berarti bahwa sekolah atau lembaga pendidikan tertentu diharapkan adalah manusia Indonesia yang memiliki kualifikasi yang ahli baik secara akademis maupun profesional.

Ditinjau dari segi tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan remaja adalah seseorang yang sedang bertugas untuk belajar dan menuntut ilmu, bila seorang siswa mempunyai kontrol diri yang tinggi maka mereka akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya. Mereka mampu mempertimbangkan konsekuensinya sehingga mampu memilih tindakan dan melakukannya dengan meminimalkan akibat yang tidak diinginkan. Mereka mampu mengatur stimulus sehingga dapat menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang lebih menunjang belajarnya. Siswa yang kontrol dirinya

rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar yang kontrol dirinya rendah akan melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya sendiri akan tetapi bersifat sementara.

Jika seorang individu tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka individu akan dikuasai oleh dorongan dan keinginan yang akan lebih menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku yang banyak merugikan dirinya sendiri. Kemudian kontrol diri seorang individu tidak dapat berkembang dengan baik dan akan menghambat proses pendewasaan individu, karena pendewasaan seseorang tergantung pada kemampuan diri dalam melakukan pengontrolan terhadap dirinya sendiri. Semakin dewasa seseorang maka semakin pandai individu dalam menguasai dan mengontrol diri.

Kondisi-kondisi seperti di atas sangat berdampak pada kehidupan remaja karena bagaimana pun mereka hidup berdampingan dan saling berketergantungan atau saling membutuhkan. Karena individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks. Dalam seperti itu, remaja dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah baik yang disebabkan oleh dirinya sendiri ataupun orang lain. Namun tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri apalagi yang berhubungan dengan kontrol diri.

Dalam keadaan seperti itu remaja perlu mendapatkan arahan dari orang yang berada didekatnya, misalnya didalam lingkungan sekolah, yaitu guru wali kelas ataupun guru yang ahli didalam bidang konseling yang biasa disebut dengan Guru BK atau Konselor. Layanan yang diberikan untuk siswa yang membutuhkan

arahan adalah konseling individual, karena konseling individual dapat mengintervensi konseli secara mendalam dengan cara mengubah pemikiran serta perilaku yang mengenai kontrol diri. Konseling itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri, akan tetapi dengan petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya (Sofyan, 2007: 18).

Menurut Hellen, (dalam Salahudin, 2010: 16) menyatakan bahwa konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.

Sedangkan menurut Prayitno (1994: 105) konseling individual adalah proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseling teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya hanya mengikuti atau berperan sebagai pendamping .

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan yang umumnya dan pendidikan di sekolah khususnya dan dasar dari

pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang bermaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk lebih dalam mengkajinya. Dengan alasan pertama adanya permasalahan yang terjadi pada siswa Mtsn 2 Bekasi, dimana disana sekolah yang berbasis nilai-nilai agama, akan tetapi semua itu tidak menjamin bahwa sikap yang dimiliki para siswa banyaknya tidak mencerminkan sikap dan perilaku yang baik dan berahlakul karimah, kenyataannya kontrol diri individu yang paling dominan karena faktor eksternal, disini mencakup lingkungan dimana individu berada, yaitu dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Salah satu contohnya yaitu membolos yang berlandaskan karena tidak menyukai guru atau tidak menyukai salah satu mata pelajaran, kemudian tidak mengerjakan tugas sekolah dengan alasan tugasnya terlalu sulit, tidak ada yang mengajarkan, karena orang tua yang berlatar belakang tidak mempunyai pendidikan. Kedua ingin mengefektifitaskan layanan konseling yang ada di Mtsn 2 Bekasi. Ketiga ingin memberikan kesadaran diri kepada siswa yang memiliki kontrol diri rendah melalui konseling individual. Maka dari itu judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **Konseling Individual Untuk Meningkatkan *Self Control* Pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi.**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apa saja program konseling individual pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi?
2. Bagaimana proses konseling individual untuk meningkatkan self control pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi?
3. Bagaimana hasil konseling individual pada peserta didik di Madrasah Negeri 2 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program konseling individual pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi.
2. Untuk mengetahui proses konseling individual untuk meningkatkan self control pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi.
3. Untuk mengetahui hasil konseling individual pada peserta didik di Madrasah Negeri 2 Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat tercapai melalui penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan , khususnya Bimbingan Konseling Islam tentang konseling individual untuk meningkatkan *self control* pada peserta didik.

2. Secara Praktis

Memberikan informasi bagi orang tua agar memperoleh gambaran remaja dan lebih mengarahkan kedalam hal-hal yang positif. Dan untuk guru-guru serta guru BK di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi sebagai landasan bagi keperluan konseling dan upaya untuk meningkatkan *self control* pada peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi khususnya dalam hal *self control* peserta didik.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai fungsi konseling individual ditunjukkan dalam salah satu penelitian yang berjudul :

- a) Kurangnya Kontrol Diri Siswa Di Lingkungan Smk Negeri 2 Batam (Indra, 2014) yaitu terdapat berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Perkembangan kontrol diri pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang.

Semakin dewasa diharapkan mempunyai kontrol diri yang lebih baik dibandingkan saat remaja dan anak-anak. Pengendalian diri sangatlah dibutuhkan oleh siapa saja, karena dengan adanya kontrol diri yang baik memiliki peran

dalam menunjukkan siapa diri kita. Kemudian sejauh mana siswa mampu menyesuaikan dirinya dilingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mencari, menganalisa gambaran tentang kurangnya kontrol diri siswa di lingkungan SMK Negeri 2 Batam. Sumber data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dengan 1 orang dengan 3 orang sebagai informan penelitian. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa penyebab siswa kurang dalam mengontrol dirinya dan dampak yang ditimbulkannya di lingkungan sekolah sebagai siswa tidak efektif dalam menjalani kegiatannya di sekolah karena emosi yang tidak terkontrol.

- b) Pengaruh Layanan Konseling Individu dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Pengguna Social Media di SMPN 2 Semarang (Putra, 2015). Dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMP Negeri 2 Semarang yang menunjukkan terdapat siswa yang memiliki kontrol diri pengguna sosial media rendah. Melalui pemberian konseling individu dengan teknik *self management* untuk meningkatkan kontrol diri siswa pengguna media sosial meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling dengan teknik *self management* untuk meningkatkan kontrol diri siswa pengguna media sosial media. Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental design one group pre-test* dan *post-test*. Teknik pengambilan sample yang digunakan *purposive*

sampling dengan jumlah 5 orang siswa yang memiliki kontrol diri pengguna sosial rendah.

Metode pengumpulan data menggunakan skala kontrol diri dan wawancara dengan koefisien *alpha cronback* realibilitas skala kontrol diri 0,837. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas konstruk dan validitas isi. Pretest dan posttest menggunakan skala kontrol diri. Hasil riset ditemukan bahwa kontrol diri siswa pengguna sosial media sebelum diberikan perlakuan masuk dalam kategori rendah. Saran dalam penelitian ini yaitu (1) untuk peneliti selanjutnya, dalam melaksanakan teknik *self management*, agar konseli dapat terkontrol dalam melaksanakan tahan monitoring diri (*self monitoring*) perlu diberikan lembar monitoring diri yang lebih praktis, misalnya lembar tersebut berisi waktu penggunaan media, apa yang diperoleh dari penggunaan sosial media dan tujuan apa yang ingin dicapai di setiap harinya dalam kaitannya untuk meningkatkan kontrol diri dalam bermain sosial media.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian, aspek *Cognitive Control* (Kontrol Kognitif) ternyata sangat berpengaruh terhadap kontrol diri siswa pengguna sosial media. Maka peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbasis Kognitif (*Cognitive*) dengan beberapa teknik yang dapat mengubah cara pandang atau pola pikir seseorang dalam kaitannya untuk mengontrol diri dalam bermain media sosial. (2) untuk guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat memberikan layanan klasikal ataupun kelompok dengan tema “tata cara atau etika yang baik dalam bermain

media sosial". Dengan tujuan agar para siswa dapat memberikan sosial media dengan baik dan terhindar dari dampak buruk dalam bermain sosial media.

- c) Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Minum-Minuman Beralkohol Pada Remaja Laki-Laki. Anas Minanto (2013), menggunakan variabel bebas kontrol diri dan variabel tergantung pada minum-minuman beralkohol. Penelitian ini menggunakan teori kontrol diri oleh Averil (1973).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki, dengan hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki. Subjek penelitian berjumlah 65 orang dengan ciri-ciri berumur dari 15-18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki.

2. Landasan Teoritis

Konsep Fungsi Konseling Individual adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Konseling individual adalah suatu proses membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.

Kontrol diri adalah sebagai individu-individu sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Berdasarkan konsep Averill (Sarafino, 1994:50), terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu : behavioral control

merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan . kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan dan mengatur memodifikasi stimulus.

Cognitive control merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau untuk mengurangi tekanan.

Decisional control merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut : lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan, serta analisis data. (Panduan Penyusun Skripsi, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2015 : 80-81).

1. Lokasi

Lokasi penelitian akan dilakukan pada siswa MTsN 2 Bekasi yang beralamat di Jl. Birham No.48 Desa Karang Rahayu Kecamatan Karang Bahagia. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan a) Lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data, b) Setelah saya mengamati pada siswa di MTsN 2 Bekasi bahwa ada hal-hal yang menarik untuk diteliti terutama dalam hal kontrol dirinya, c) Serta pihak sekolah yang memberikan respon baik terhadap peneliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Dimana data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungam, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak tranformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif (Suryabrata, 1998 : 56).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagaimana lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugioyono, 2005: 9).

Adapun dalam hal ini penulis berupaya mendeskripsikan fungsi konseling individual dalam mengontrol diri pada siswa Mtsn 2 Bekasi dan bagaimana perubahan kontrol diri siswa dalam sehari-hari dalam mengikuti kegiatan disekolah maupun diluar sekolah.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada

masalah proses dan makna atau persepsi, dimana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996 : 243).

Dalam perkembangan riset kualitatif yang semakin kaya variannya, riset ini memiliki keluwesan bentuk dan strateginya. Kreasi pada pemikir dan peneliti kualitatif dari bebrbagai bidang yang relativebaru bagi peneliti ini, memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat definitif (Sutopo, 1996 : 20).

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah a) bagaimana behavioral control (perilaku) pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi, b) bagaimana cognitive control (pengetahuan) pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi, c) bagaimana decision control (keputusan) pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suryabrata, 1987: 93). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

- a) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulakn oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MTsn 2 Bekasi.

b) Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, kepustakaan dan bacaan-bacaan lainnya baik artikel, internet, dokumen lainnya yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang dilakukan. Serta kepala sekolah dan staff guru MTsn 2 Bekasi, kemudian orang tua siswa kelas XI MTsn 2 Bekasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013 : 224). Kemudian teknik pengumpulan data juga merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2011 : 138).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a) Observasi, yaitu suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Arikunto, 2013 : 174). Pendapat lain juga mengartikan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno, 1986: 145). Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah di Mtsn 2 Bekasi.
- b) Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Gunawan, 2013 : 160). Adapun wawancara yang

dilakukan peneliti yaitu kepada kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua di Mtsn 2 Bekasi.

- c) Kepustakaan : riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008: 1-2).

Ada empat langkah penelitian kepustakaan yaitu :

- 1) Menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan.
- 2) Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau yang tidak dipajang.
- 3) Mengatur waktu, dalam hal ini mengatur waktu ini tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, semua diatur oleh personal yang bersangkutan.
- 4) Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya dibutuhkan dalam penelitian tersebut dicatat, agar tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

6. Analisis Data

Analisis data yaitu proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar

dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Analisis data juga merupakan “permasalahan” tersendiri dalam riset. Karena begitu kritisnya fase ini dalam penelitian baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Temuan apapun yang dihasilkan dari sebuah penelitian, itu merupakan produk dari analisis data dan pemcara akan menemukan kebenaran dari riset yang dibacanya. Pada prinsipnya analisis data merupakan sebuah proses dimana data yang diperoleh dari proses penggalan data, diolah sedemikian rupa dengan teknik-teknik tertentu yang pada akhirnya akan ditemukan sebuah kebenaran yang hakiki (Herdiansyah, 2015: 257).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan peneliti sepanjang penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian di MTsn 2 Bekasi.